

**IMPLEMENTASI METODE MURABBI-MUTARABBI DALAM  
PEMBINAAN AKHLAK SANTRI-SANTRIWATI DI PESANTREN  
PEMBANGUNAN MUHAMMADIYAH TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memeroleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi  
Pendidikan Agama Islam  
STAIN Palopo

**Oleh,**

**IAIN PALOPO**

**BATARA PAIRI**

NIM. 11.16.2.0142

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO**

**2013**  
**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : BATARA PAIRI  
Nim : 11.16.2.0142  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 10 Nopember

2013

Penulis

**BATARA PAIRI**

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi  
2013  
Lamp : 6 eks

Palopo, 10 Nopember

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di  
bawah ini:

Nama : **BATARA PAIRI**  
Nim : 11.16.2.0142  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Murabbi-  
Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak  
Santri-Santriwati di Pesantren  
Pembangunan Muhammadiyah Tana  
Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

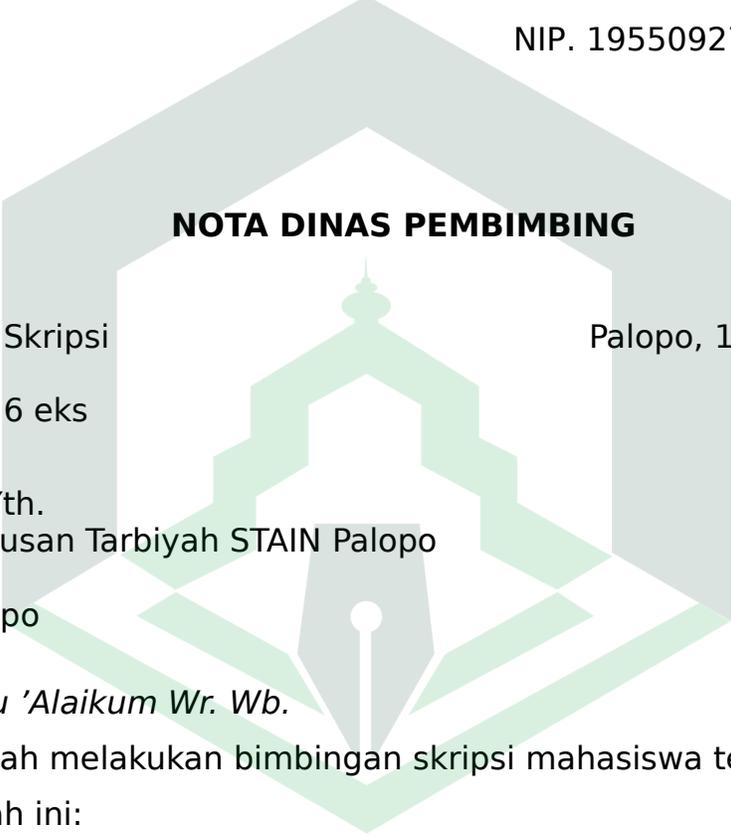
Pembimbing I,

**Dra. Adilah Mahmud,**

**M.Sos.I.**

NIP. 19550927 199103 2

001



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi  
2013  
Lamp : 6 eks

Palopo, 10 Nopember

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : BATARA PAIRI

Nim : 11.16.2.0142

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan  
Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,

**Firman, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19810607 201101 1

009

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi: Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi  
dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati  
di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah  
Tana Toraja.**

Yang ditulis oleh:

Nama : BATARA PAIRI  
Nim : 11.16.2.0142  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada seminar hasil penelitian skripsi.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Nopember

2013

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I.**

NIP. 19550927 199103 2 001  
1 009

**Firman, S.Pd., M.Pd.**

NIP. 19810607 201101

## P R A K A T A

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur *Alhamdulillah* atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmatan li> al-'a>lami>n*.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs. Hisban Taha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Kelompok Kerja Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Ibu Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I., dan Bapak Firman, S.Pd., M.Pd., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

5. Kepada kedua orang tua, dan saudara-saudara penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya hingga

sekarang ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah Swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.



Palopo, 10 Nopember  
2013

Penulis

**IAIN PALOPO**

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL .....  
.....i

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii	
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v	
KATA PENGANTAR .....	vi	
DAFTAR ISI .....	viii	
DAFTAR TABEL .....	x	
ABSTRAK .....	xi	
<b>BAB I</b>		<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN</b>		
A. Latar Belakang Masalah		
1		
B. Rumusan Masalah		
4		
C. Tujuan Penelitian		
5		
D. Manfaat Penelitian		
5		
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian		
6		
<b>BAB II</b>		<b>9</b>
<b>KAJIAN PUSTAKA</b>		
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan		
9		
B. Metode Murabbi dan Mutarabbi		

		12		
	C. Pengertian			Akhlak
		16		
	D. Tujuan	Pembinaan		Akhlak
		21		
	E. Urgensi	Pembinaan		Akhlak
		24		
	F. Kerangka Pikir			
		27		
BAB III	METODE PENELITIAN.....			28
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian			
	.....			
	.....			
	28			
	B. Lokasi Penelitian			
	.....			
	.....			
	30			
	C. Jenis dan Sumber Data			
	.....			
	.....			
	30			
	D. Instrumen Penelitian			
	.....			
	.....			
	32			
	E. Teknik Pengumpulan Data			
	.....			
	.....			
	33			
	F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data			

	.....	
	.....	
	35	
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	.....	
	.....	
	39	
	A. Gambaran Umum Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	
	.....	
	.....	
	39	
	B. Strategi Murabbi kepada Mutarabbinya dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	
	.....	
	.....	
	47	
	C. Dampak Penerapan Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja	
	.....	
	.....	
	59	
BAB V	PENUTUP.....	64
	A. Kesimpulan	
	.....	
	.....	
	64	
	.....	
	B. Saran-saran	
	.....	
	.....	
	64	
	.....	
	.....	
DAFTAR PUSTAKA	.....	66



**DAFTAR TABEL**

**IAIN PALOPO**

Tabel I	Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran 2013/2014 .....	44
Tabel II	Keadaan Peserta Didik Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran 2013/2014 .....	46

Tabel III	Pembagian Murabbi-Mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran 2013/2014 .....	49
Tabel IV	Respon santri-santriwati terhadap metode Murabbi-Mutarabbi.....	51
Tabel V	Respon santri-santriwati terhadap pembagian Murabbi-Mutarabbi .....	51
Tabel VI	Respon santri-santriwati terhadap rutinitas pertemuan mingguan .....	54
Tabel VII	Pendekatan persuasif murabbi terhadap mutarabbi .....	56
Tabel VIII	Dampak metode murabbi-murabbi terhadap akhlak santri-santriwati .....	60



**IAIN PALOPO**

**ABSTRAK**

**BATARA PAIRI, 2013.** *“Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja”*, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam. Jurusan Tarbiyah Pembimbing (1) Dra. Adilah Mahmud, M.Sos.I. (2) Firman, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Murabbi-mutarabbi, dan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1) Strategi yang dilakukan oleh murabbi kepada mutarabbinya dalam pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. (2) Dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi dalam pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja..

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, sehingga dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun metode pengumpulan data penulis menggunakan pengamatan berperan serta (observasi), wawancara, angket dan dokumentasi.

Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi pembinaan akhlak dalam penerapan metode murabbi-mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah: 1) melaksanakan pertemuan antara murabbi-mutarabbi secara rutin dan berkala setiap minggu, 2) murabbi melakukan pendekatan persuasif terhadap mutarabbi, 3) membangun ukhuwah, solidaritas, dan kerjasama yang kokoh di kalangan mutarabbi, dan 4) memberikan hukuman/sanksi yang mendidik saat terjadi pelanggaran. Dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi terhadap akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah adanya pertumbuhan dan peningkatan kesadaran santri-santriwati untuk meninggalkan akhlak yang buruk dan berperilaku yang lebih baik serta sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun saran-saran penelitian ini adalah guru, pembina, dan pendidik dalam pendidikan Islam memegang peranan yang cukup penting dalam membangun generasi penerus yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, para pendidik perlu untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya berserta kemampuan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran agar lebih mudah dicapai, khususnya dalam pembinaan mengenai akhlak yang merupakan aplikasi dari iman dan ibadah sehari-hari.. Selain itu, Diperlukan komunikasi dan kerja sama yang intensif antara pembina dan orang tua dalam pelaksanaan pembinaan dan pendidikan santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembinaan *akhlakul karimah* dalam era globalisasi dan informasi dewasa ini semakin terasa urgensitas penerapannya sejak dini oleh pihak yang berwenang, termasuk kalangan orang tua, masyarakat dan pemerintah serta lembaga-lembaga pendidikan nonformal, informal, dan formal baik yang berstatus swasta maupun yang berstatus negeri. Kini semakin tampak pentingnya, terutama pembinaan akhlak di kalangan generasi muda sebagai generasi penerus. Karena akhlak menjadi penangkal dari pengaruh negatif yang mungkin ditawarkan secara tidak langsung oleh kemajuan.

Hal tersebut disebabkan perkembangan masa depan anak (generasi muda) akan semakin kompleks. Di mana kehidupan masa depan mereka lebih cenderung menumbuhkan nilai-nilai kehidupan yang lebih terarah pada kehidupan individualistis dan paling tidak pada kehidupan kelompok atau golonganisme, yang pada ujungnya menimbulkan perpecahan. Dalam kerangka mengantisipasi hal seperti ini akhlak hendaknya dipupuk dan dibina agar persaudaraan antara kelompok dengan kelompok lain dapat terjalin.

Di samping itu, akhlak menjadi penangkal dari pengaruh negatif perkembangan dunia global dewasa ini. Apa yang terjadi di negara kita di abad milenium sekarang ini, tidak lain karena terjadinya kebobrokan akhlak sehingga tidak dapat terbendung munculnya pencuri-pencuri kelas berdasi, atau yang lebih dikenal dengan koruptor. Terjadinya gejolak-gejolak di berbagai belahan nusantara adalah karena rendahnya akhlak masyarakat, bahkan akhlak mereka terganti dengan nilai-nilai material belaka sehingga nilai-nilai spritual yang bersifat akhlakiah terbuang.

Karena itu, penerapan dan pembinaan akhlak adalah suatu hal yang sangat urgen, baik terhadap masyarakat dewasa lebih-lebih lagi bagi generasi pelanjut, termasuk anak-anak sebagai tunas harapan bangsa masa depan. Hal ini disebabkan semakin tampaknya gejala dekadensi dan degradasi akhlak pada usia dini, sehingga menyebabkan seseorang dikala remaja hingga dewasanya mengalami kelemahan potensi imaniyah dan akhlakiah.

*Akhlakul karimah* atau budi pekerti yang baik merupakan mustika hidup sebagai tali pengikat silaturrahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia yang dapat melahirkan “*sense of belonging together*” (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam kehidupan

masyarakat untuk mewujudkan kepentingan bersama dan memelihara ketentraman hidup bersama.

*Akhlakul karimah* merupakan nilai kepribadian manusia sebagai manifestasi atau perwujudan dari sikap hidup secara kongkrit. Oleh karenanya, pembinaan dan pembangunan *akhlakul karimah* merupakan satu hal yang sangat penting, sehingga Rasulullah saw. sendiri telah mengatakan bahwa salah satu mission atau tujuan pokok diutusnya oleh Allah adalah untuk membina dan membangun serta menyempurnakan akhlak manusia.<sup>1</sup>

Akhlak sebagai salah satu ajaran utama dalam agama Islam perlu diajarkan dengan cara dan atau metode yang bijaksana. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. al-Nah}l (16): 125:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا  
 وَإِنَّا نَحْنُ مُعْتَدِلُونَ  
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَاكَ عِبَادٌ مِنَ الْبُلْدِ الْأَلْمَانِ  
 فَادْعُهُمْ إِلَى سَبِيلِ اللَّهِ مَعَهُمْ كَمَا دَعَاكَ اللَّهُ  
 وَإِن كُنْتُمْ لَمْ تَجِدُوا عَلَيْهِمْ عِلْمًا فَسَبِّحُوا لَهُمْ  
 حَتَّىٰ يَضِلُّوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 54.

<sup>2</sup>Departemen Agama R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 542.

Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah masyarakat yang mayoritas beragama non muslim. Dengan demikian, pesantren ini menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan yang mengarah pada tercapainya generasi muda yang berintegritas. Dalam upayanya, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja terus berupaya menerapkan berbagai metode dan pendekatan agar tujuan yang hendak dicapai dapat berjalan dengan baik, khususnya pada aspek moral, etika, atau akhlak santri-santriwati yang dibina dalam lingkungan pesantren.

Salah satu aspek yang menarik dalam pembinaan akhlak Santri-Santriwati adalah penerapan metode pendampingan yang dilakukan pembina terhadap peserta didik sebagai sasaran utama pembinaan. Peserta didik yang menjadi sasaran pembinaan dibagi dalam beberapa kelompok (*mutarabbi*) yang didampingi oleh pembina (*murabbi*) yang bertanggung jawab terhadap perilaku keseharian Santri-Santriwati yang menjadi binaannya. Dengan kata lain bahwa murabbi berperan sebagai orang tua/wali Santri-Santriwati selama berada dalam pembinaan pesantren.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berangkat dari latar belakang yang dipaparkan pada uraian sebelumnya, maka dapat dikemukakan permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh murabbi kepada mutarabbinya dalam pembinaan akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?
2. Bagaimanakah dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi dalam pembinaan akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja?

IAIN PALOPO

### ***C. Tujuan Penelitian***

Seperti halnya dengan karya-karya lainnya, penyusunnya telah melakukan suatu upaya dalam bentuk tulisan ilmiah yang mengacu kepada suatu tujuan dan kegunaan. Demikian halnya

dalam karya tulis dalam bentuk skripsi ini, sudah barang tentu pula mengacu kepada tujuan dan kegunaan sebagai sasaran yang akan dicapai.

Adapun tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh murabbi kepada mutarabbinya dalam pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi dalam pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menambah hasanah ilmiah, khususnya dalam bidang pembinaan akhlak bagi santri-santriwati pada umumnya dan santri di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.
2. Dapat menjadi bahan komparatif bagi peneliti berikutnya, serta dapat menjadi bahan masukan minimal berupa bacaan bagi para pembina pondok pesantren pada umumnya dan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja pada khususnya, sekaligus menjadi masukan bagi para santri, agar mereka dapat memiliki dan mengimplementasikan nilai-nilai *akhlakul karimah*

dalam kehidupan mereka sehari-sehari, baik dalam internal pondok maupun di luar pondok.

### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka menghindari kekeliruan memahami arti dan makna yang terkandung dalam judul skripsi ini adalah penulis memberikan arti dan makna sesuai dengan kandungan judulnya, walaupun arti dan maknanya hanya difokuskan pada kata-kata yang memiliki arti ganda atau lebih satu.

Adapun kata-kata yang dimaksud adalah sebagai berikut:

“Implementasi” dapat diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan kepada sesuatu yang menjadi sasaran/obyek.<sup>3</sup>

“Metode murabbi-mutarabbi” bermakna penerapan suatu cara pembinaan dengan pembagian tugas pembina/guru sebagai wali/orang tua yang menangani beberapa orang peserta didik.<sup>4</sup>

**IAIN PALOPO**

---

<sup>3</sup>Tim Perumus Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 580.

<sup>4</sup>PPM Tana Toraja, *Petunjuk Teknik Pembinaan Santri-Santriyah PPM Tana Toraja* (Tana Toraja: Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, 2010), h. 3.

“Pembinaan” berarti proses, cara, perbuatan membina, atau juga dapat berarti sebagai pembaharuan, penyempurnaan, atau usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>5</sup>

“Akhlak” menurut Abu Hamid Al-Ghazali, seperti dikutip Anwar Masy’ari bahwa yang dimaksud akhlak adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصُدُّرُ لِانْفِعَالٍ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya:

Sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.<sup>6</sup>

Di samping itu, ada pula yang memberikan gambaran tentang yang dimaksud dengan akhlak yakni sebagai gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan tidak dibuat-buat atau dipaksa-dipaksakan.<sup>7</sup>

Bertolak rumusan akhlak di atas, maka dapat diketahui bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya,

yakni tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat

5Tim Perumus Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 152.

6Anwar Masy’ari, *Akhlak Alqur’an* (Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 3.

7*Ibid.*

sebenarnya adalah merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa.

“Santri-santriwati” dapat diartikan dengan siswa atau murid dan pelajar.<sup>8</sup> Dalam internal Pondok Pesantren, peserta didik lebih dikenal dengan istilah “*santri*”.<sup>9</sup>

“Pesantren” adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya.<sup>10</sup> Imam Bawani dalam mengutip perumusan Sudjoko Prasodjo tentang “pesantren” sebagai berikut:

Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang Kiyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Tim Perumus Kamus Pusat Bahasa, *op. cit.*, h. 1077.

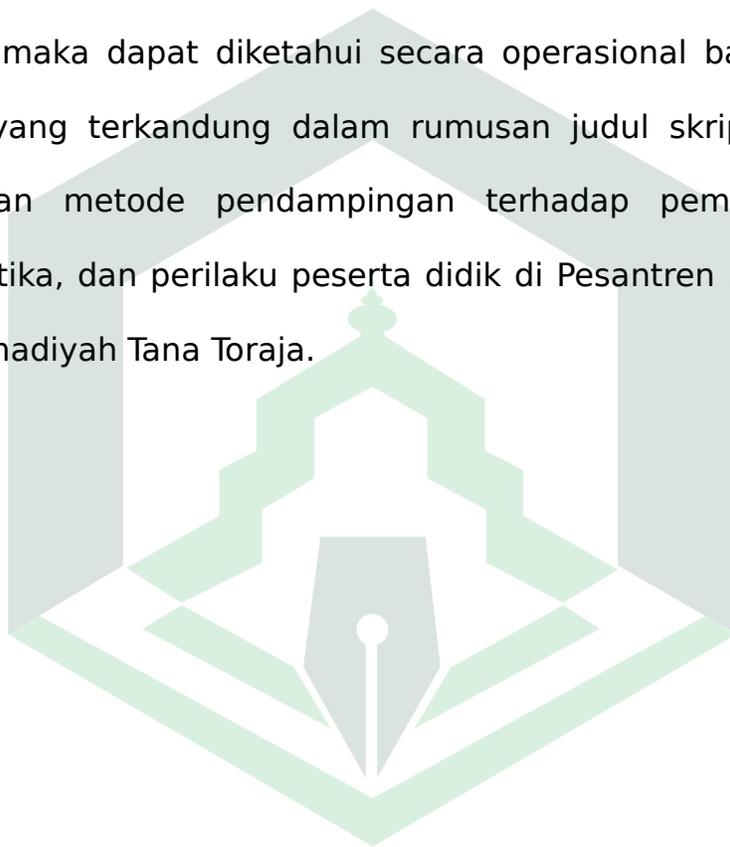
<sup>9</sup>Terjemahan bebas penulis

<sup>10</sup>Abdurrahman Wahid, “Pesantren sebagai Subkultur” dalam *Pesantren dan Pembaharuan* (Editor M. Dawam Rahardjo) (Cet. IV, Jakarta: LP3ES, 1988), h. 40.

<sup>11</sup>Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), h. 89.

Sedangkan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang berdiri di Kabupaten Tana Toraja.

Berangkat dari rumusan pengertian judul yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui secara operasional bahwa arti dan makna yang terkandung dalam rumusan judul skripsi ini adalah penerapan metode pendampingan terhadap pembinaan etika, moral, etika, dan perilaku peserta didik di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.



**IAIN PALOPO**

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Skripsi ini berjudul "Implementasi Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja". Berdasarkan pengamatan penulis, sebelum menentukan judul atau masalah yang akan diteliti, maka penulis menyimpulkan bahwa masalah ini belum pernah diangkat oleh peneliti sebelumnya dengan obyek penelitian yang sama.

Dari penelusuran mengenai fokus yang menjadi kajian penelitian ini, penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya:

Skripsi Mastojuhadi yang berjudul "Peran Pondok Pesantren al-Falah dalam Pembinaan al-Akhlak al-Karimah pada Peserta Didik di Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara". Dalam penelitiannya, Mastojuhadi mengemukakan bahwa peran pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh pembina dan pengasuh Pondok Pesantren al-Falah Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara dapat dikatakan sangat berperan, karena dapat membentuk akhlak peserta didik

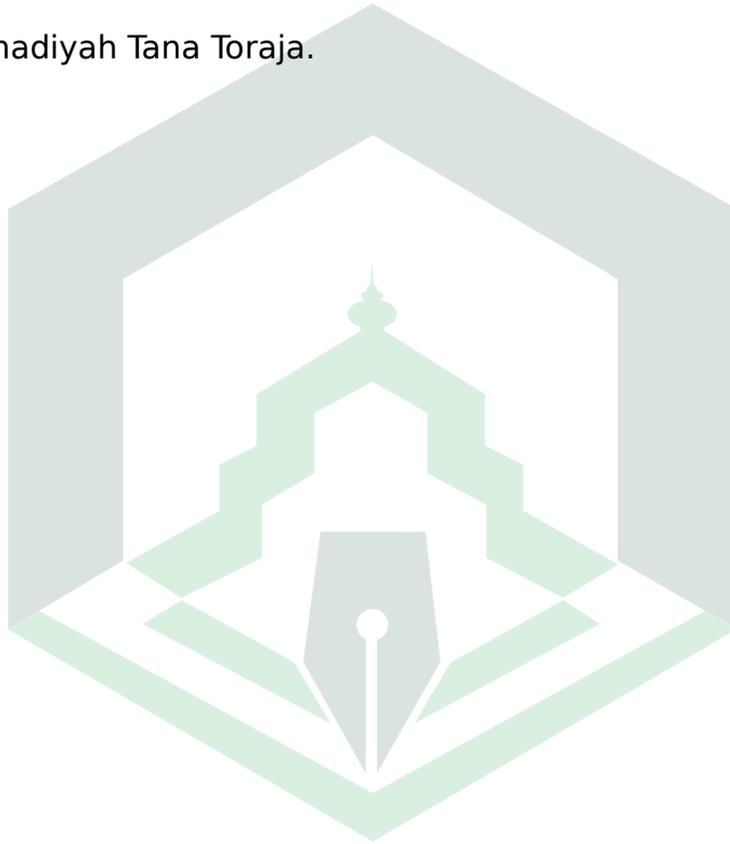
menjadi akhlak mulia melalui berbagai variasi metode, seperti metode keteladanan, kebiasaan, nasehat, disiplin, cerita, partisipan dan lain-lainnya itu dapat mengantarkan peserta didiknya untuk menjadi manusia yang beribadah hanya pada Allah dan menjadi suri teladan bagi masyarakat sekitarnya.<sup>1</sup> Di samping faktor tersebut, juga pihak pembina dan pengasuh pondok melakukan suatu langkah positif dalam menegakkan pembinaan akhlak dengan cara membuat tata tertib pondok dan memberikan hukuman bagi santri atau peserta didik yang melanggar.

Skripsi Muslimin yang berjudul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, (2006). Dengan hasil penelitiannya, Muslimin membahas tentang bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah yang diterapkan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, khususnya pada tingkat Madrasah Aliyah yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan terhadap guru dan peserta didik di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan

---

<sup>1</sup>Mastohjadi, "Peran Pondok Pesantren al-Falah dalam Pembinaan al-Akhlak al-Karimah pada Peserta Didik di Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara", Skripsi Sarjana (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

Muhammadiyah Tana Toraja.<sup>2</sup> Dari penelitian tersebut Muslimin menyimpulkan bahwa penerapan manajemen berbasis sekolah memiliki dampak berupa manfaat dalam hal pengelolaan pendidikan di Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.



**IAIN PALOPO**

---

<sup>2</sup>Muslimin, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja" (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin, Makassar, 2006), h. 5.

Skripsi Sudirman Rupa yang berjudul Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Muda di Tana Toraja pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, (2008). Dalam penelitiannya, Sudirman Rupa membahas tentang kontribusi pendidikan dan pembinaan yang diselenggarakan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja terhadap perilaku keagamaan generasi muda khususnya yang ada di Tana Toraja sebagai daerah yang penduduknya minoritas muslim.<sup>3</sup> Dari penelitian tersebut Sudirman Rupa menyimpulkan bahwa Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja memiliki beberapa peran dalam pembinaan generasi muda di Kabupaten Tana Toraja berupa pembinaan pengetahuan keagamaan, pembinaan akhlak, pembinaan baca tulis al-Qur'a>n.

## IAIN PALOPO

---

<sup>3</sup>Sudirman Rupa, "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Muda di Tana Toraja pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja" (Skripsi Sarjana, Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Palopo, 2008), h. 7.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa belum ada yang meneliti secara spesifik tentang penerapan metode murabbi-mUtarabbi, lebih khusus lagi jika menunjukkan obyek penelitian pada satu lembaga pendidikan seperti di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Namun demikian, tulisan-tulisan tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

Adapun spesifikasi dari penelitian yang telah penulis lakukan dibanding dengan hasil penelitian yang relevan yaitu penelitian ini bisa lebih memberi gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang pola pembinaan akhlak di pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, terutama mengenai pola dan strategi dalam pembinaan akhlak melalui metode murabbi-mutarabbi. Terkhusus mendudukan persoalan yang ada secara obyektif kondisi dan keadaan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

### ***B. Metode Murabbi dan Mutarabbi***

Proses pendidikan merupakan pekerjaan yang sangat berat, mendidik berarti tidak hanya sekedar mengajar siswa, tetapi juga membentuk dan memformatnya agar memiliki kepribadian yang paripurna, termasuk di antaranya dengan menekan potensi negatif dan mengembangkan potensi positif pada diri orang yang dididik.

Mendidik berarti berinteraksi dengan siswa sebagai manusia yang memiliki banyak dimensi dan permasalahan yang kompleks. Orang yang berinteraksi dengan makhluk selain manusia dengan mudah dapat menundukkan dan mengendalikannya namun berinteraksi dengan manusia tidak dapat disamakan dengan berinteraksi dengan binatang atau makhluk lainnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu tidak semua orang dapat mendidik, bahkan orang yang sudah memiliki pemahaman yang bagus, latar belakang keilmuan yang memadai, kemampuan berbicara dan kemampuan berdialog yang baik sekalipun belum cukup untuk menjadi pendidik yang sukses.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan dimaknai istilah “tarbiyah”, istilah tersebut berasal dari kata “rabba” yang

---

<sup>4</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Cet I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.

mengandung makna memelihara, mengasihi, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan sesuatu.<sup>5</sup> Orang yang melakukan kegiatan mendidik tersebut disebut “murabbi” yang bermakna orang yang memberikan tarbiyah.<sup>6</sup> Sedangkan orang yang menerima tarbiyah disebut “mutarabbi”.<sup>7</sup> Dari ketiga kata tersebut dapat dimaknai bahwa “murabbi” adalah orang yang memelihara, mengasihi, membimbing, menuntun, mengarahkan, dan mengembangkan seseorang yang menjadi penerimanya atau biasa disebut mutarabbi. Proses interaksi antara murabbi dan mutarabbi disebut sebagai kegiatan “tarbiyah”.

Adapun ayat al-Qur’an yang menyebut tugas-tugas murabbi, salah satunya termaktub dalam QS. al-Baqarah/2: 151.

وَمَا مَكَّنَّا لَهُمْ أَنْ يَتَأَدَّبُوا بِحِجَابِ الْمُؤْمِنِينَ وَهُمْ أَعْيُنُهُمْ كَالضُّفِيِّمْ ذَلِكَ جَزَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْحَقِّ وَالْحَقَّ كَذَّبُوا  
 وَكَلَّمُوا كِتَابَ اللَّهِ بِالْحَقِّ وَلَكِنْ كَثُرُوا كَثُورًا فَذَرَاهُمْ عَلَىٰ سَبِيلِهِمْ لِيَبْلُوهُمْ هَلْ يُعِيتُونَ  
 لَهُمْ أَمْوَالٌ حَرَامٌ وَأَمْوَالٌ حَلَالٌ وَالْحَقُّ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْهِمْ طَرَفٌ وَأَكْبَرُ يُبْطِلُوا كَلِمَةَ اللَّهِ كَمَا يُبْطِلُونَ كَلِمَةَ اللَّهِ  
 فَكَانُوا كَالضَّالِّينَ

Terjemahnya:

<sup>5</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 36.

<sup>6</sup>Muhammad Zuhud, “Implementasi Pendidikan Akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja”, *Tesis Pascasarjana* (Makassar: UIN Alauddin, 2013), h. 147.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 148.

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.<sup>8</sup>

Ayat ini setidaknya mengandung beberapa aspek, yaitu:

1. Rasul diutus kepada ummatnya sebagai murabbi.
2. Rasul dalam melaksanakan fungsi tarbiyah dibekali *manhaj* dan penguasaannya yang benar dan utuh.
3. Proses tarbiyah yang dilakukan Rasul memperhatikan 3 aspek penting yaitu; a) Mensucikan jiwa agar terbentuknya *ruhiyah ma'nawiyah*. b) Mengajarkan ilmu agar terbentuknya wawasan intelektual. c) Mengajarkan cara beramal agar terbentuknya amal dan harkah.

Selanjutnya, dalam pelaksanaan tugas murabbi sehubungan interaksinya dalam pembinaan dengan murabbinya dapat diklasifikasi sebagai berikut:<sup>9</sup>

- a. *Tansyi>ah* (pembentukan)

---

<sup>8</sup>Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 15.

<sup>9</sup><http://newuke8554.blogspot.com/2009/06/profil-guru-sebagai-murabbi.html>, diakses tanggal 25 Juni 2013.

Dalam proses *tansyiah* harus memperhatikan tiga sisi penting yaitu:

1) Pembentukan *Ruhiyah Ma'nawiyah*.

Pembentukan *ruhiyah ma'nawiyah* dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pembentukan mentalitas yang baik. Termasuk dalam hal ini adalah pembiasaan dan monitoring terhadap kebiasaan ubudiyah siswa. Begitu pula pembiasaan terhadap akhlak-akhlak yang asasiyah seperti kejujuran dan toleransi.

2) Pembentukan *Fikriyah S|aqofiyah*.

Pembentukan *fikriyah s|aqofiyah* dapat dilakukan dengan pembentukan kecintaan terhadap ilmu, sehingga siswa senantiasa terdorong untuk meningkatkan wawasan. Kecintaan terhadap ilmu akan mendorong siswa untuk menumbuhkan kultur belajar sepanjang hayat.

3) Pembentukan Aspek Amaliyah

Proses tarbiyah selain bertujuan membentuk pribadi dari sisi ruhiyah ma`nawiyah dan *fikriyah s|aqofiyah* juga bertujuan berorientasi amaliah yang harus dilakukan secara berbarengan dan berkeselimbangan sehingga sisi ruhiyah ma`nawiyah dan fikriyah tsaqofiyah teraktualisasi dan terformulasi dalam bentuk amal nyata

dan kegiatan riil serta dirasakan oleh lingkungan dan masyarakat luas.

b. *Al-Ria>yah* (pemeliharaan).

Kepribadian Islami yang sudah atau mulai terbentuk harus dijaga dan dipelihara ma`nawiyah, fikriyah dan amaliyahnya serta harus selalu dimutaba`ah (dikontrol) dan *ditaqwim* (dievaluasi) sehingga jangan sampai ada yang berkurang, menurun atau melemah. Dengan demikian kualitas dan kuantitas ibadah ritual, wawasan konseptual dan fikrah tetap terjaga dan terpelihara dengan baik.

c. *Al-Tanmiyah* (pengembangan).

Dalam proses tarbiyah, Guru sebagai Murabbi tidak boleh puas dengan apa yang ada dan merasa cukup dengan apa yang dimiliki, apalagi menganggap sudah sempurna. Guru yang baik adalah Murabbi yang selalu memperbaiki kekurangan dan kelemahan serta meningkatkan kualitas, berpandangan jauh ke depan, bahwa tarbiyah harus siap dan mampu menawarkan konsep perubahan dan dapat mengajukan solusi dari berbagai permasalahan ummat dan berani tampil memimpin umat. Oleh karenanya kualitas diri merupakan suatu tuntutan dan kebutuhan dalam proses tarbiyah.

d. *Al-Taujih* (pengarahan) dan *Al-Tauzif* (Pemberdayaan).

Tarbiyah tidak hanya bertujuan untuk melahirkan manusia yang baik dan berkualitas secara pribadi namun harus mampu memberdayakan potensi dan kualitas diri untuk menjadi unsur perubah yang aktif dan produktif (*Al-Muslim al-S}alih Al- Mus}lih*). Sebagai Murabbi, guru dapat mengarahkan, memfungsikan dan memberdayakan potensi dan minta siswanya sesuai dengan bidang dan kapasitasnya.

Intinya, bahwa penerapan metode murabbi-mutarabbi dalam suatu kegiatan pendidikan sangat urgen, khususnya dalam pembinaan yang menyangkut nilai-nilai keislaman. Adanya hubungan atau interaksi antara murabbi-mutarabbi jika dicermati secara lebih mendalam dapat menjadi salah satu alternatif dalam kegiatan pendidikan. Dengan kedekatan psikologis dan pribadi yang terjalin antara murabbi dengan mutarabbinya, proses pendidikan dan transfer nilai dalam kegiatan pendidikan agama dapat tercapai secara maksimal.

### **C. Pengertian Akhlak**

Kedatangan Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul tidak hanya diutus untuk sekedar membawa dan menyebarkan agama Islam

kepada seluruh umat manusia, tetapi juga beliau diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah saw. dalam salah satu hadisnya sebagai berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ  
 أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ  
 لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.<sup>10</sup>

Artinya:

Dari Muhammad bin 'Ajlan dari al-Qa'qai bin Hukaim dari Abi Shālih dari Abu Hurairah RA berkata: Rasulullah saw bersadda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".

Dari hadis di atas, menggambarkan bahwa manusia jauh sebelum diutusnya Rasulullah saw. mereka telah memiliki akhlak, namun akhlak mereka rupanya tidak manusiawi. Hal ini terbukti bahwa ketika itu (sebelum Rasulullah saw diutus) mereka membunuh anak-anak mereka lantaran takut mati kelaparan. Juga akhlak mereka terhadap patung-patung dan berhala-berhala yang mereka sembah. Maka dengan diutusnya Rasulullah saw. tidak hanya diperuntukkan untuk penyiaran agama semata, melainkan beliau bertugas pula untuk menyempurnakan akhlak manusia.

<sup>10</sup>Ahmad bin Muhammad Ibnu Hanbal, *al-Musnad al-Imam Ahmad*, Jilid II (Kairo: Dart al-Ma'arif, 1947), h. 223.

Terutusnya Muhammad saw. untuk memperbaiki akhlak manusia, merupakan akses dari adanya kecenderungan manusia untuk meniru dan mengikuti sesamanya manusia. Dan satu-satunya manusia yang diakui akhlaknya oleh Allah, hanya Muhammad. Hal ini dapat dijumpai dalam pernyataan Allah pada salah satu firman-Nya dalam Q.S. Al-Qalam (68):4:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسَلِينَ إِلَّا لِنُبَيِّنَ لِقَوْمٍ أَكْفَرُوا مَا كُنَّا فِيهِ كَارِبِينَ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung'.<sup>11</sup>

Bertolak dari ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak yang paling patut ditiru dan dicontoh oleh setiap manusia adalah akhlak Nabi Muhammad saw. Akhlak atau yang dalam bahasa lain terkadang diidentikkan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata "*Khuluqun*" yang berarti "budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat".<sup>12</sup> Kata "*Khuluqun*" ini memiliki relevansi dengan perkataan "*Khalqun*" yang

**IAIN PALOPO**

<sup>11</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 960.

<sup>12</sup>H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*. (Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993), h. 11.

menjadikan, serta tidak dapat dipisahkan dengan kata “*Khalīq*” yang berarti pencipta, dan “*makhlūq*” yang berarti diciptakan.<sup>13</sup>

Keterikatan antara kata *خالق* dan *مخلوق*, melahirkan suatu perumusan makna bahwa “akhlak” merupakan media atau alat yang dapat menciptakan terjalinnya hubungan baik antara makhluk dan *khaliq* serta antara makhluk dengan makhluk itu sendiri. Perumusan seperti ini melahirkan suatu rumusan yang berindikasi bahwa akhlak adalah norma untuk bergaul dan berhubungan baik antara sesama makhluk maupun berhubungan dengan Allah Swt.

Akhlak dari segi definisi dapat dilihat sebagai berikut:

أَلْخَلْقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِشَهْوَةٍ وَسُرْحَانَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.<sup>14</sup>

Artinya:

“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa dilakukan pertimbangan terlebih dahulu”.

Ahli lain mendefinisikan kata akhlak sebagaimana yang dikutip oleh Humaidi Tatapangarsa sebagai berikut:

خَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَاءِ لَهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

Artinya:

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

<sup>14</sup>Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, *Ihya' al-Ulm al-Dîn* (Beirut: Dart al-Kitab , t. th.), h. 58.

Keadaan jiwa seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa diawali oleh pertimbangan (pikiran).<sup>15</sup>

Sedangkan menurut Farid Ma'ruf Noor bahwa akhlak adalah:

Sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku dan budi pekerti manusia, yang secara operasional diharapkan kepada sasaran, yakni kepada Allah Swt. sebagai Khalik dan kepada sesama manusia Islam, maupun kepada sesama makhluk.<sup>16</sup>

Definisi lain yang dikemukakan oleh H. A. Mustofa dalam mengutip pendapat Ibnu Athir bahwa:

Hakikat makna *khuluq* itu, ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khulqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendahnya tubuh dan lain sebagainya).<sup>17</sup>

Berangkat dari pengertian-pengertian akhlak di atas, maka dapat dirumuskan bahwa akhlak adalah budi pekerti yang mulia sebagai sikap jiwa yang melahirkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik dan mulia menurut tuntunan agama, serta menjadi kepribadian yang terwujud dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari. Jadi akhlak merupakan sikap hidup sebagai manifestasi

---

15Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 14.

16Farid Ma'ruf Noor, *Dinamika dan Akhlak Dakwah* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1981), h. 115.

17H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 12.

sikap jiwa yang secara operasional pengalamannya diperhadapkan kepada dua sasaran, yakni kepada Allah Swt. sebagai Khaliq dan kepada sesama manusia bahkan sesama makhluk.

Karena itu, akhlak yang baik dan sempurna menunjukkan akan keutamaan keimanan yang telah terpatri di dalam batinnya. Untuk mempraktekkan keutamaan akhlak dalam pergaulan dengan sesama manusia ini, tidak lain adalah mendalami sifat-sifat "*al-Asma' al-Husna*".<sup>18</sup>

Akhlak merupakan gambaran jiwa yang tersembunyi yang timbul pada manusia ketika menjalankan perbuatan-perbuatan yang tidak dibuat-buat atau dipaksa-paksakan. Perbuatan yang dimaksud di sini adalah amal perbuatan lahir yang dijemakan oleh anggota lahir manusia. Oleh karena itu, akhlak meliputi sifat amal batin, yaitu yang dilakukan oleh anggota batin manusia, yakni hati. Maka akhlak bagi manusia dapat menutupkan segala perbuatan manusia, yang baik atau buruk, yang benar dan yang salah, yang haq dan yang bathil.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya, yakni tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat sebenarnya adalah

---

<sup>18</sup>Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*, h. 118

merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, jadi seorang yang berakhlak tinggi seharusnya ia merasa senang akan nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Dan karenanya seseorang harus terkendali berdasarkan akhlak yang islami, akhlak merupakan budi pekerti yang mulia dan harus menjadi kepribadian setiap muslim dalam tingkah laku dan sikap hidupnya sehari-hari.

#### ***D. Tujuan Pembinaan Akhlak***

Masa yang paling penting dan paling peka dalam kehidupan seseorang adalah pada masa kanak-kanak, dan pada saat inilah kepribadian dan karakter seseorang terbentuk. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang religiusitas dan terbiasa melakukan aktivitas keagamaan akan dapat mempengaruhi keadaan jiwanya untuk dan berkembang sesuai dengan takaran religiusitas Islami. Pembentukan kepribadian yang islami harus dimulai sejak dini, dan dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah yang paling mulia dan turunlah ke derajat binatang. Bahkan

jika sekiranya tanpa akhlak, manusia akan lebih hina, lebih jahat dan lebih buas dan lebih rendah dari pada binatang.

Islam sebagai agama universal, membawa inti ajarannya untuk mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang inilah terletak hakikat manusia.<sup>19</sup> Bimbingan Islam ini bertujuan untuk mengokohkan ketinggian martabat manusia dalam rangka memenuhi fungsinya sebagai khalifah Allah di muka bumi.<sup>20</sup>

Menurut Farid Ma'ruf Noor, bahwa:

Akhlak atau budi pekerti perlu dibina sejak dini karena ia bertujuan sebagai tali pengikat silaturahmi, persatuan, kesatuan dan persaudaraan yang kukuh kuat bagi kehidupan umat manusia, yang dapat melahirkan *sense of belonging together* (perasaan senasib dan sepenanggungan) dalam masyarakat guna mewujudkan kepentingan dan di dalam memelihara ketenteraman hidup bersama.<sup>21</sup>

Sedangkan Anwar Masy'ari mengemukakan bahwa "pembinaan akhlak bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai

## IAIN PALOPO

---

<sup>19</sup>Lihat Nasruddin Razak, *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way of Life* (Cet. IX, Bandung: al-Ma'arif, 1986), h. 35.

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Farid Ma'ruf Noor, *op. cit.*, h. 54.

mahluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari mahluk lain".<sup>22</sup>

Sesuai dengan pola hidup yang diajarkan Islam, bahwa seluruh kegiatan hidup hingga kematian sekalipun, semata-mata dipersembahkan hanya kepada Allah. Ucapan yang selalu dinyatakan dalam do'a iftitah shalat, merupakan bukti kongkit (nyata) bahwa tujuan yang tertinggi dari segala tingkah laku adalah mendapatkan mardhatillah (mendapatkan ridha Allah).

Dari sanalah timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, walaupun ia terlanjur salah. Dalam keterkaitan inilah Allah berfirman dalam QS. Al-An'am (6): 54:

مَنْ يَفْعَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ  
مَنْ يَفْعَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Terjemahnya:

... barangsiapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Anwar Masy'ari, *op. cit.*, h. 23.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 195.

Berangkat dari ayat di atas, tergambar bahwa tujuan akhlak sehingga perlu untuk dibina adalah bertujuan langsung sebagai harga diri dan bertujuan pula untuk mendekatkan diri manusia kepada ridha Allah Swt., walaupun harus melalui amal saleh dan jaminan kebahagiaan dunia dan akhirat bagi mereka yang memiliki akhlak mulia atau budi pekerti yang mulia.

Dengan demikian, pembinaan akhlak bertujuan untuk :

- a. Menumbuh-kembangkan dorongan nurai seseorang dari dalam, yang bersumber pada iman dan takwa. Untuk itu perlu diadakan pembinaan akhlak.
- b. Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Alquran lewat ilmu pengetahuan, pengamalan dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang jahat.
- c. Meningkatkan pembinaan kemauan, yang menumbuhkan manusia pada kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya yang selanjutnya kemauan itu akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.
- d. Membina dan melatih untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa ada paksaan.
- e. Pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik, sehingga perbuatan baik itu mejadi keharusan moral dan perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan yang mendalam, tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri setiap manusia.<sup>24</sup>

Bertitik tolak dari keterangan singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak antara lain adalah bertujuan untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi

---

<sup>24</sup>Lihat Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994), h. 12.

dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk lain, mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, dan bertujuan untuk melahirkan perasaan moral yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

#### ***E. Urgensi Pembinaan Akhlak***

Akhlak yang sangat dituntut oleh Islam buat penganutnya adalah budi pekerti atau kepribadian sebagai realisasi kodifikasi antara aqidah, syari'ah dan akhlak sehingga timbul sikap hidup sebagai reaksi jiwa untuk melakukan segala yang patut diperbuat dan menghindari segala yang tidak patut diperbuat sesuai dengan tatanan moralitas Islam. Akhlak seperti inilah yang dianggap dapat menjadi benteng sekaligus sebagai pendorong bagi pelaksanaan rutinitas agama (ibadah) dan menjadi penghambat bagi seseorang untuk menuruti keinginan hawa nafsunya, sekaligus sebagai penyempurna iman.<sup>25</sup>

---

25H. Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an* (Cet. I; Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 47.

Akhlak merupakan kekuatan jiwa dari dalam yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk. Bahkan akhlak menjadi pondasi atau dasar utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Karena itu pembinaan akhlak terutama bagi generasi muda merupakan lahan yang sangat subur untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang islami. Oleh karenanya pembinaan pada generasi muda tersebut sangat penting dalam rangka membiasakan diri anak untuk berbuat kebajikan.

Pembinaan akhlak khususnya bagi generasi muda atau anak sangat penting. Urgensitasnya bukan hanya dalam lingkungan pribadi saja, melainkan juga dalam semua lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sebagai seorang muslim, sudah barang tentu yang dijadikan pedoman hidup adalah Islam. Dan sebagaimana diketahui bahwa Islam telah memberikan dan pedoman-pedoman, baik pedoman pembinaan, pendidikan dan sebagainya.

M. Athiyah Al-Abrasyi menganggap bahwa pendidikan sama dengan pembinaan, yang intinya adalah pembinaan budi pekerti

dan akhlak sebagai jiwa Islami.<sup>26</sup> Keterangan ini menunjukkan bahwa kepribadian atau akhlak itu merupakan jiwa dari pendidikan atau pembinaan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. kepada para sahabat-sahabatnya, keluarganya, dan kepada setiap muslim untuk merealisasikan nilai-nilai akhlak ini ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan bahwa:

Pembentukan kepribadian Islam (akhlak) tidak akan sempurna dan tidak akan saling menyempurnakan kecuali dengan jalan mewujudkannya ke dalam kehidupan sehari-hari dengan jalan membiasakan diri hidup berkepribadian secara Islami.<sup>27</sup>

Dari keterangan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya pembinaan akhlak, dan betapa besarnya pula bahaya yang terjadi akibat kurangnya pembinaan akhlak itu, serta telah diketahui pula tentang faktor yang menimbulkan kemerosotan akhlak sebagai

---

26M. Athiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*" (Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 1.

27Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad Fî al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalalullah Masjkur Hakim dengan Judul, *Pendidikan Sosial Anak* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 2.

akibat kurangnya pembinaan akhlak terhadap generasi muda dan anak-anak kita. Akhirnya kelak setelah tumbuh remaja hingga dewasa mereka sangat minim akhlak.

Untuk itulah menurut Zakiah Daradjat, pembinaan akhlak harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak dan seksama mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat.<sup>28</sup> Semakin maju suatu masyarakat dan bangsa, akan semakin dirasakan pula betapa urgensinya pembinaan akhlak itu dilakukan secara teratur dan berkesinambungan berdasarkan pertumbuhan dan pembinaan anak dan generasi muda pada umumnya.<sup>29</sup>

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat berbahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi rumah tangga, namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.

IAIN PALOPO

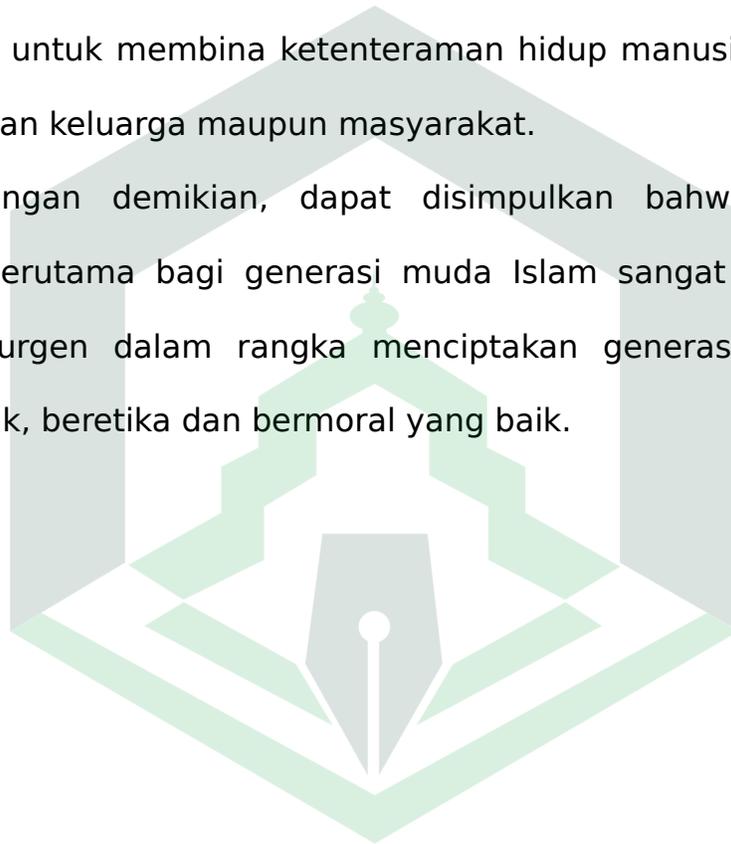
---

<sup>28</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 19.

<sup>29</sup> Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 9.

Akhlaq yang luhur itulah yang mengharmoniskan rumah tangga, menjalin cinta dan kasih sayang semua pihak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan akhlaq yang mulia. Tegasnya akhlaq bertujuan untuk membina ketenteraman hidup manusia, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlaq terutama bagi generasi muda Islam sangat penting atau sangat urgen dalam rangka menciptakan generasi muda yang berakhlaq, beretika dan bermoral yang baik.



**IAIN PALOPO**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara factual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.<sup>1</sup> Artinya, penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan apa yang diteliti melalui observasi, wawancara, dan mempelajari dokumentasi.<sup>2</sup> Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai implementasi metode murabbi-mutabbi dalam pembinaan santgri-santriyah di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

---

1(Lihat Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 6)

2Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 2.

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Data terakhir ini diolah ke dalam tabel frekuensi dan dicari distribusi persentasenya. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

## 2. Pendekatan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini ada beberapa pendekatan-pendekatan<sup>3</sup> yang digunakan antara lain adalah: Pendidikan religius, Pendekatan Psikologis, Pendekatan Kependidikan.

### a. Pendekatan Religius

Pendidikan Religius adalah pendidikan yang berdasarkan ajaran agama Islam yang mengemukakan pembahasan yang didasarkan pada nas-nas al-Qur'an dan al-hadis yang berkaitan dengan pembahasan.

Pembahasan yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis adalah bagaimana pola tanggung jawan orang tua terhadap dalam 3 Pendekatan adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami suatu persoalan. Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam.*, (Cet. III; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), h. 28

rumah tangga dan pembinaan tersebut harus berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

b. Pendekatan Psikologi

Pendidikan Psikologis adalah pendidikan yang berdasarkan pada teori-teori psikologi anak. Pada masa itu adalah masa pertumbuhan dan perkembangan menurut para pakar psikologi ialah masa perubahan tubuh tingkat intelegensi, emosional dan dan kemampuan interaksi yang memberi pengaruh pada utuhnya individu dan matangnya kepribadian.

c. Pendekatan Kependidikan

Pendekatan kependidikan adalah pendekatan yang berdasarkan pada teori-teori pendidikan khususnya teori tentang pendidikan Islam dalam penelitian ini yang menjadi obyek anak oleh karena itu sangat wajar jika digunakan pendekatan kependidikan.

**B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Tana Toraja tepatnya di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yakni lembaga pendidikan pesantren yang terletak di Kelurahan Rantekalua Kecamatan Mengkendek Kabupaten Tana Toraja sebagai daerah yang penduduknya minoritas muslim sebagai tempat peserta didik menimba ilmu pengetahuan.

### **C. Jenis dan Sumber Data**

#### 1. Jenis Data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka, sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.<sup>4</sup> Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

#### 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.<sup>5</sup> Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara

**IAIN PALOPO**

---

4J. Supranto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Edisi 6 (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 5.

5Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pendidikan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang meliputi Direktur, Kepala Asrama, Murabbi, dan beberapa orang santri (mutarabbi).

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Untuk memperoleh data di lapangan maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data perlu ada instrumen. Untuk lebih jelasnya, instrumen penelitian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu instrumen digunakan dengan jalan melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi, misalnya saran dan prasarana yang ada di sekolah tersebut tempat penelitian.

2. Interview

Menurut Bimo Walgito bahwa interviu adalah suatu bentuk wawancara untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face to face relation*).<sup>6</sup>

Dengan demikian instrumen ini memerlukan waktu tertentu untuk bertemu muka secara langsung dengan sumber data yaitu informan dengan cara tanya jawab, serta dengan interviu dapat

---

<sup>6</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), h . 68.

diketahui keadaan atau sikap dan pembinaan peserta didik yang selama ini diterapkan oleh para pembina dan pengasuh Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini. Instrumen penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang banyaknya tenaga pembina dan pengaruh dan kuantitas peserta didik di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja yang menjadi sumber data primer maupun sekunder dalam penelitian ini.

4. Angket

Angket yaitu sesuatu yang dilaksanakan dengan cara menyusun sejumlah pertanyaan tertulis, kemudian disajikan kepada responden yang dilengkapi dengan jawaban objektif.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengetahui atau memperoleh data di lapangan, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur dalam mengumpulkan data.

Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tahap Persiapan

Yaitu peneliti terlebih dahulu menyelesaikan secara administratif segala hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian seperti surat izin dari STAIN Palopo, hingga kepada Pimpinan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja menyetujui bahwa peneliti dapat mengadakan penelitian dalam memperoleh data di pesantrennya.

### 2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan 2 teknik pengumpulan yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

#### a. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas.

Dalam pengumpulan data kepustakaan, penulis menempuh dua cara yaitu:

- 1) Kutipan langsung, yaitu mengutip suatu pendapat sesuai dengan redaksi aslinya.

2) Kutipan tidak langsung, yaitu mengutip suatu pendapat dengan mengadakan perubahan melalui ikhtisar dan ulasan.

b. Riset Lapangan (*Field Research*)

Riset lapangan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung di daerah tertentu.

Kegiatan dalam mengumpulkan data diperlukan teknik tertentu yang sesuai dengan data yang diperlukan, dalam penelitian ini menyangkut bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh para pembina (murabbi) dan pengasuh Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik observasi, interviu, dokumentasi, dan angket. Untuk teknik observasi dipergunakan dalam melaksanakan pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, misalnya sarana dan prasarana yang ada di tempat penelitian.

Teknik interviu digunakan untuk mendapatkan data lisan yang tidak dapat diperoleh melalui angket dan hasil interviu tidak dianalisa secara tersendiri. Sedangkan teknik angket digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang ada

hubungannya dengan permasalahan yang telah diajukan dalam skripsi ini.

### **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan.

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

#### **1. Pengolahan data**

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan *interview*.

#### **2. Analisis data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke

dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut sikap siswa dalam pembentukan karakter di Madrasah Tsanawiyah Kaduaja.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *op. cit.*, h. 244.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Untuk data yang bersifat kualitatif diperoleh melalui wawancara, kepustakaan, dan pengamatan langsung yang terkait dengan permasalahan. Butir-butir instrumen angket disajikan dalam bentuk skala likert yang dikembangkan dan membuat sejumlah pertanyaan yang mengacu pada beberapa alternatif jawaban sebagaimana yang tertera pada angket.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrument penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Untuk mengetahui kemampuan tersebut dalam mengukur serta menggambarkan variabel yang dimaksudkan, maka instrument tersebut harus diuji. Uji validitas instrument penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi

bertujuan mengetahui instrument tersebut dalam hal pencerminan isi yang dikehendaki, sedangkan validitas konstruk mengacu pada seberapa besar tingkat ketepatan suatu instrument mampu mengukur kesesuaian materi atau konstruk teoritik tertentu.<sup>8</sup>

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrument dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrument. Hasil konsultasi dari berbagai pihak dipadukan dan disempurnakan dalam pencerminan universum isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan.<sup>9</sup>

## IAIN PALOPO

<sup>8</sup>Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian*, (STAIN Palopo 2007), h. 28.

<sup>9</sup>Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data penelitian kualitatif. Selanjutnya, dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Penyajian gambar/deskripsi tentang data yang ada
2. Analisis statistik deskriptif yakni penarikan kesimpulan atau menginterpretasikan data yang dihasilkan.

Untuk memperoleh frekuensi relatif (angka persen) pada tiap nomor atau (item) angket yang berjumlah sebanyak 8 (delapan) item digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = Number of Cases (jumlah frekwensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentasi.<sup>10</sup>

IAIN PALOPO

---

<sup>10</sup>Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Ed. 1; Jakarta:

Rajawali Pers, 2006), h. 43.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja**

##### 1. Sejarah Berdirinya

Pendirian Pesantren Pembangunan Muhammadiyah pada awalnya merupakan program bantuan Pemerintah Qatar kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang hendak mendirikan adanya sebuah lembaga *Islamic Centre* sebagai pusat pembinaan dan kajian masyarakat muslim mengenai keislaman. Selanjutnya Pimpinan Pusat Muhammadiyah menunjuk Sulawesi Selatan sebagai lokasi pendirian lembaga tersebut, oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah memilih Kabupaten Tana Toraja sebagai lokasi pendirian program bantuan pembangunan lembaga *Islamic Centre* tersebut. Dipilihnya Tana Toraja sebagai lokasi pendirian *Islamic Centre* tersebut didasarkan pada beberapa pertimbangan, bahwa Tana Toraja merupakan daerah minoritas muslim yang membutuhkan adanya lembaga pembinaan umat yang dikelola

dengan baik dan sistematis agar mampu mempertahankan umat Islam dari upaya pendangkalan akidah maupun pemurtadan.<sup>1</sup>

Salah satu persyaratan utama pendirian *Islamic Centre* adalah Pimpinan Daerah Muhammadiyah yang ditunjuk harus mampu menyiapkan lokasi tempat pembangunan. Berdasarkan hal tersebut, Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tana Toraja segera menindaklanjutinya dengan membentuk Panitia Pendirian *Islamic Centre Muhammadiyah* yang terdiri atas beberapa tokoh yang selanjutnya dikenal sebagai tokoh pendiri, antara lain Tjora Makkawaru (alm.), Muhallim (alm.), Abdul Aziz Tera, H. Abd. Rahman Kadir, H. A.R. Marissangan, Syamsuddin Paisal, M. N. Kamase, H. Muh. Lamadang (alm.), H. Tajuddin Nawi (alm.), Muktar Andilolo, Ahmad Zainal Muttaqin, dan beberapa nama lainnya.<sup>2</sup>

Panitia yang terbentuk kemudian bekerja dan mencari lokasi yang hendak digunakan sebagai lokasi pendirian. Setelah bekerja

---

<sup>1</sup>Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel, *wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 September 2013.

<sup>2</sup>Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel, *Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 September 2013.

beberapa waktu, panitia yang dibentuk berhasil menemukan sebuah lokasi yang strategis karena berada di jalur Poros Makale-Makassar, lokasi tersebut diwakafkan oleh H. Mien Kamase seluas  $\pm$  2.400 m<sup>2</sup> yang terletak di Ge'tengan Kelurahan Tinoring (sekarang Kelurahan Rantekalua') Kec. Mengkendek Kab. Tana Toraja, lokasi inilah yang dijadikan lokasi berdirinya *Islamic Centre* tersebut.<sup>3</sup>

Setelah dibangun selama  $\pm$  18 bulan dan rampung pada pertengahan tahun 1990, akhirnya Pesantren Pembangunan Muhammadiyah mulai beroperasi pada 14 Juli 1990 dan menerima santri-santriyah pada tahun pelajaran 1990/1991 dengan jumlah 29 orang yang merupakan utusan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah se-Tana Toraja. Pada awal berdirinya, diangkat Drs. Muhallim dan Drs. Abdul Aziz Tera sebagai Direktur dan Wakil Direktur Pesantren dan Drs. Nirwan Muallim selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah.<sup>4</sup>

## IAIN PALOPO

<sup>3</sup>Sudirman, Kepala MA PPM Tana Toraja, *Wawancara*, di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, tanggal 10 September 2013.

<sup>4</sup>Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel, *Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 6 September 2013.

Setelah mulai beroperasi beberapa bulan, pada tanggal 28 Oktober 1990, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah diresmikan oleh Bupati Dati II Tana Toraja, T.R. Andilolo, Ph.D. yang disaksikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sulawesi Selatan, Pimpinan dan Tokoh Muhammadiyah, serta disambut antusias oleh seluruh warga masyarakat muslim khususnya warga Muhammadiyah Tana Toraja.<sup>5</sup>

Demikianlah gambaran singkat sejarah berdirinya Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat masyarakat minoritas muslim yang mengemban cita-cita luhur dalam pembinaan masyarakat muslim yang ada di sekitarnya.

## 2. Kondisi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan, tenaga pendidik memiliki peran yang paling penting menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang dilaksanakan. Peran tenaga pendidik mengelola kegiatan pembelajaran menjadi kian urgen jika dilihat pada aspek fungsi yang diperankan guru dalam

---

5Baktiar Anshar, Kepala Tata Usaha PPM Tana Toraja, Sulsel,

*Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, 5 September 2013.

kegiatan tersebut. Seorang pendidik dituntut untuk mampu menyajikan pembelajaran kepada peserta didik dengan pendekatan dan metode yang tepat sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Sedangkan tenaga kependidikan adalah tenaga-tenaga teknis yang turut membantu pelaksanaan sistem pendidikan, mereka bekerja melayani dan memfasilitasi sehingga kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dengan maksimal.

Tenaga pendidik dan kependidikan yang berkiprah di pesantren ini pada masa-masa awal berdirinya hanya terdiri dari beberapa orang. Sebagian besar adalah tenaga guru yang memiliki tugas pokok sebagai guru di lembaga pendidikan yang ada di daerah Tana Toraja, secara otomatis waktu mereka mengajar di pesantren amat terbatas. Hal ini berimplikasi pada terlambatnya penyusunan jadwal pembelajaran formal akibat menunggu penyusunan jadwal dari sekolah tempat para guru-guru tersebut selesai. Selain karena faktor jadwal yang mesti disesuaikan dengan kondisi beberapa sekolah lainnya, jarak yang ditempuh dari ibukota kabupaten termasuk agak jauh dengan fasilitas angkutan umum yang masih terbatas jumlahnya, serta terbatasnya anggaran yang digunakan membayarkan honorarium bagi para tenaga guru yang

diberi tugas mengajarkan bidang studi tertentu.<sup>6</sup> Sedangkan untuk pengadaan tenaga kependidikan, pesantren mengangkat beberapa personil yang merangkap tugas selaku pembina bidang keagamaan/kepesantrenan.<sup>7</sup>

Tenaga guru yang bertugas di pesantren ini terus mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan sektor lain yang ada,

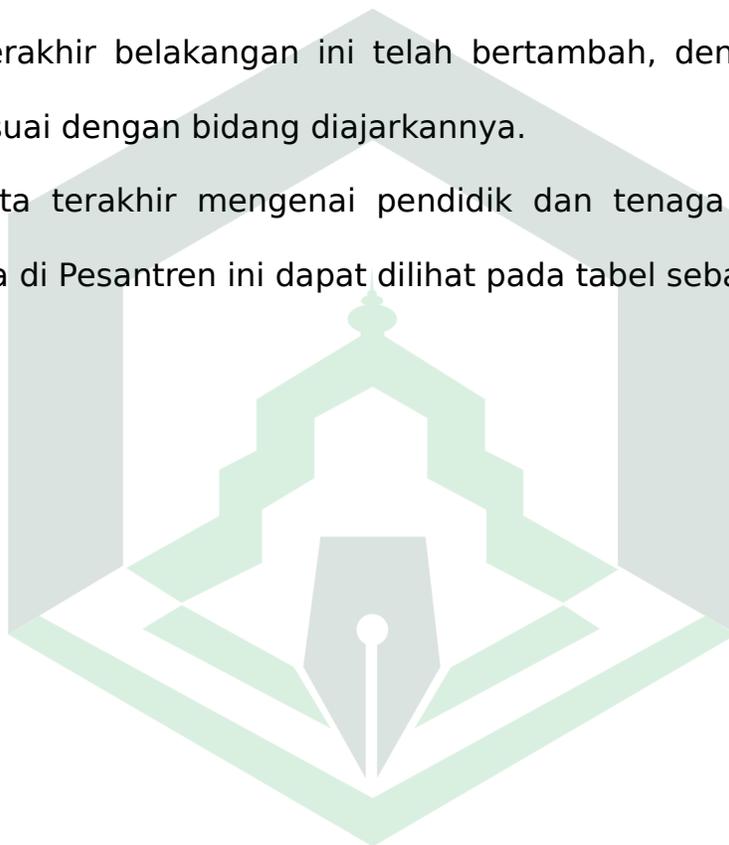
---

<sup>6</sup>Pada masa-masa awal berjalan, pembelajaran tidak berjalan maksimal, seringkali ada guru yang mengubah/membatalkan jadwal yang telah disusun karena alasan bersamaan dengan jadwal mengajar di sekolah tempat tugasnya. Selain itu, kadang santri-santriyah terpaksa terlambat memulai kegiatan pembelajaran bahkan tidak belajar karena guru yang bertugas mengalami hambatan keterlambatan karena sulitnya memperoleh kendaraan umum yang mengarah ke pesantren berada, hal ini paling sering dialami saat jadwal guru yang bersangkutan bersamaan Hari Pasar Makale atau Ge'tengan, yang mengakibatkan orang yang menggunakan jasa angkutan umum sangat padat. Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 September 2013.

<sup>7</sup>Sudirman, Kepala Madrasah Aliyah PPM Tana Toraja, *Wawancara* oleh penulis di PPM Tana Toraja, tanggal 5 September 2013.

baik dari segi jumlah serta kualitas dan kompetensi keilmuan yang dimilikinya. Jika awalnya hanya beberapa orang yang mengajar di lembaga pendidikan Islam ini bahkan beberapa orang guru mengajarkan lebih dari satu bidang studi, maka pada beberapa tahun terakhir belakangan ini telah bertambah, dengan keilmuan yang sesuai dengan bidang diajarkannya.

Data terakhir mengenai pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Pesantren ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



## IAIN PALOPO

**Tabel I**

### **Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun 2013**

<b>N o</b>	<b>Nama</b>	<b>Status</b>	<b>Pend.</b>	<b>Bidang Studi</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>

1.	Sudirman, S.Pd., M.Pd.	Kepsek.	S2.IPS/ 2008	PKn
2.	Drs. A. Zainal Muttaqin, M.Pd.	Ka.PPM	S2. IPS	Sosiologi
3.	Darmawati, S.Pd.I, M.Pd.I.	Wali Kls.XII	PAI/2005	- Qurhas - BK
4.	Safri, S.Ag.	GTT	Bhs.Arab/199 4	Bhs.Arab
5.	Drs. H. Syarifuddin	GTT/PNS	Ekonomi/198 6	Ekonomi
6.	Bintoro Hadi, S.Pd.	Ka.Lab	Biologi/1996	Biologi
7.	Yuliaty P., S.Pd., M.Pd.	Ka.Perpust akaan	B.Indo/1999	B.Indonesia
8.	Yuhana, S.Ag.	Wali Kls.X	PAI/1995	Fiqhi
9.	Andy Nisprawoto, A.Md.	GTT/PNS	Pend.Seni/19 96	Kertakes
10	Nurganyah Naviah, S.Pd.I.	Ka. TU	Syariah/2000	Ketrampilan
11	Supriadi, S.Pd.	GTT/PNS	Pend.B.Ing/ 2008	B.Inggris
12	Yusnadia P., S.Pd.I.	Bendahara	PAI /2002	Ekonomi
13	Muh.Parinding, SE.	GTT	Ekonomi/200 3	Ekonomi
14	Surniwati P., S.Hum.	GTT	ADAB /2002	Sejarah
15	Drs. M. Yasim	GTT/PNS	Ushuluddin/1 992	- Aqidah - SKI
16	Muslimin, S.Pd.I.	Guru Tetap	PAI/2007	Aqidah
17	Makmur, S.Pd.	GTT/PNS	PLS /2003	Penjas
18	Baktiar Anshar, S.S.	GTT/PNS	B.Inggris/200 3	Sosiologi
19	Habil, S.Psi.	GTT/PNS	Psiko/2007	Sosiologi
20	Fatimah, S.Hut.	Lab. IPA	Kehutanan/2 005	Biologi

21	Heldawati, S.Pd.	Wali Kls. XI	Pend. Mat/09	Matematika
22	Hajerah, A.Md.	Guru Tetap	D III/Geografi	Geografi
23	Eryanti M., S.Pd.	GTT	S1/B.Indonesia 2009	B.Indonesia
24	Sumarni S. L., S.Pd.	Guru Tetap	S1/Sosiologi	Sosiologi
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
26	Husnaini Binti Saleh, S.Pd.	GTT	S1/Pend.Kimia	Kimia
27	Middin, S.Pd.	Guru Tetap	S1/Pend. BIG	Bahasa Inggris

Sumber Data: Kantor Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 2012

Dari tabel di atas, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah secara kuantitas telah cukup memadai, baik pada tingkat SMP maupun Madrasah Aliyah. Pendidikan dan keilmuan yang dimiliki oleh pendidik juga termasuk relatif lebih baik, terlihat dari beberapa orang guru yang berkualifikasi magister (S2), sarjana, dan hanya 2 (dua) orang saja yang masih berstatus diploma (D3).

Namun, dari segi profesionalitas mata pelajaran/bidang studi yang diampu dan diajarkan, masih terdapat beberapa orang yang mengajarkan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Selain itu, terdapat pula beberapa tenaga pendidik yang berlatar belakang non kependidikan.

### 3. Keadaan Santri-santriyah

Santri-santriyah atau peserta didik adalah salah satu komponen pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Peserta didik merupakan sasaran utama yang akan ditempa, dibekali, dan ditransformasikan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Sehingga dapat bertingkah laku dengan baik dan berakhlak mulia serta melaksanakan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan.

Peserta didik Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, sejak didirikannya pada tahun 1990 telah memperlihatkan dinamika pendaftar menunjukkan sebuah dinamika pasang dan surut (data 1995-1998). Kadang pada tahun tertentu mengalami kenaikan yang signifikan, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan.

Dengan berbekal semangat dan motivasi perjuangan yang tinggi untuk tetap *survive*, Madrasah Aliyah PPM mampu melewati masa yang sulit itu, pada tahun-tahun berikutnya, dapat dilihat bahwa peminat pada tingkat Madrasah Aliyah mulai menunjukkan peningkatan, sekalipun belum terlalu signifikan. Sebagai gambaran mengenai kondisi jumlah santri-santriyah pada setiap tingkatan, data mengenai kondisi santri-santriyah Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel II**  
**Keadaan Santri/Santriwati Madrasah Aliyah Pesantren**  
**Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja Tahun Pelajaran**  
**2013/2014**

<b>Kelas</b>	<b>Keadaan Siswa</b>		
	<b>Santri</b>	<b>Santriyah</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>
X	10	22	<b>32</b>
XI IPA	3	4	<b>7</b>
XI IPS	7	11	<b>18</b>
XII IPA	4	7	<b>11</b>
XII IPS	5	7	<b>12</b>
<b>JUMLAH</b>	<b>29</b>	<b>42</b>	<b>71</b>

Sumber Data: Kantor Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 2013

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Tana Toraja kepada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah terus mengalami peningkatan secara perlahan-lahan. Hal ini dapat dilihat dari data santri-santriyah binaan yang telah mencapai jumlah yang kian membaik. Kepercayaan masyarakat untuk menjadikan PPM Tana Toraja sebagai lembaga pendidikan Islam mesti harus terus dipelihara dengan

mengembangkan pola pembinaan dan pendidikan keilmuan yang baik.

***B. Strategi Murabbi kepada Mutarabbinya dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja***

Pembinaan akhlak terhadap santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja pada dasarnya merupakan bagian dari program pendidikan yang mengehendaki adanya perubahan tingkah laku pada anak didik. Pelaksanaan pembinaan akhlak tersebut diharapkan dapat memberi bimbingan dan pembinaan bagi peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga peserta didik dapat mengaplikasikannya sehingga berguna bagi bangsa dan negara.

Pembinaan akhlak merupakan salah satu tugas pokok pendidik dalam lembaga pendidikan Islam untuk menyampaikan ilmu-ilmu agama Islam, khususnya akhlak. Dalam hal ini guru dituntut menguasai berbagai macam metode mengajar. Sudah barang tentu akan mempermudah bagi guru agama untuk memilih metode yang sesuai dengan bahan pelajaran yang disampaikan.

Mengingat pentingnya pendidikan agama bagi santri-santriyah, Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

membina peserta didiknya selama 24 jam dalam lingkup pesantren. Pembinaan tersebut dilakukan secara simultan dan terus-menerus selama dalam lingkungan pesantren, baik dalam pembelajaran formal, non formal, maupun informal. Informal dalam konteks ini dipahami sebagai interaksi antara Pembina dengan santri/santriwati, interaksi sesama santri/santriwati, dan interaksi antara santri/santriwati dengan lingkungan dan sumber belajar.

Dari berbagai upaya pembinaan yang telah dilaksanakan sejak awal berdirinya hingga sekarang, pembinaan di segala aspek keagamaan selalu menjadi perhatian yang serius. Keseriusan tersebut diimplementasikan dengan berbagai upaya yang terus berkembang. Salah satu upaya pembinaan yang dilaksanakan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah menerapkan metode Murabbi-mutarabbi yang mulai dilaksanakan sejak tahun pelajaran 2010/2011. Metode mutarabbi diartikan sebagai pendampingan seorang yang lebih dewasa (orang yang dianggap orang tua) terhadap orang lain yang membutuhkan pendampingan dalam pendidikan.<sup>8</sup> Santri-santriwati (yang disebut

---

<sup>8</sup>Ahmad Zainal Muttaqin, Direktur PPM Tana Toraja, Sulsel,

*Wawancara* oleh penulis di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, 6 September 2013.

mutarabbi) dibagi dalam beberapa kelompok didampingi oleh masing-masing seorang Pembina pendamping (murabbi).

Adapun pembagian tugas Murabbi-mutarabbi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Pembagian Murabbi-Mutarabbi di Pesantren Pembangunan**  
**Muhammadiyah**  
**Tana Toraja Tahun Pelajaran 2013/2014**

<b>I</b>	<b>Darmawati P., S.Pd.I., M.Pd.</b>	<b>II</b>	<b>Yulianti Pandung, S.Pd., M.Pd.</b>	<b>III</b>	<b>Yusnadia P., S.Pd.I.</b>
1	Abdul Rasyid	1	Hajar Umar Saso'	1	Wiwi Andriani
2	Ahmad Fatahillah	2	Hidayah Sabo'	2	Irmawati
3	Jeni	3	MAS Hafidzul Haq	3	Mayangsari B.
4	Muliani Pabara'	4	Mujriah Bandaso'	4	Wahidah
5	Nur Amaliah	5	Nur Hanatisa	5	Muthaminnah P.
6	Nurhidayah	6	Nursyamsi Eka Santi	6	Nur Hidayah P.
7	Nurlia Nhovita	7	Rifal Linggi Allo	7	Nur Jannah
8	Rahmatia	8	Rukiah	8	Nurjannah Sale
9	Samsuriati	9	Sulfitrah	9	Sitti Aminah
10	Ratna	10	Surianti Leme'	10	Uli Parasi
11	Fadilah M. Faisal	11	Widia Sari M.	11	Usi Rosida
12	Irmawati	12	Zikriani Rajab		

<b>IV</b>	<b>Yuhana, S.Ag.</b>	<b>V</b>	<b>Jeniati Ratna Sari, S.Pd.I.</b>	<b>VI</b>	<b>Nurganiyah Naviah, S.Pd.I.</b>
1	Alifaturrizqy S.E.	1	Amriani	1	Fitra Rahmadani
2	Fitriyati K.	2	Fatmawati	2	Hartini
3	Imsyar Wahyuni	3	Irham Muttar	3	Muthmainnah
4	Lisawati K.S.	4	Mawaddah Warahmah	4	Nur Rahmi
5	Nur Anni Pakiding	5	Nawati	5	Nurma Loda
6	Nur Hidayah	6	Nur Rahmah	6	Nursyamsi
7	Puni Pabetta	7	Nur Salim	7	Rasidi
8	Rahma Niar	8	Nurlia Lolongan	8	St. Mashita P.
9	Sofianti	9	Nurmiati	9	St. Nurmasitha
10	Wilda L. Batara	10	Umriani	10	Tika

<b>VII</b>	<b>Muhajir Anshar, SP</b>	<b>VII I</b>	<b>Fatimah, S.Hut.</b>	<b>IX</b>	<b>Surniwati P, S.Hum.</b>
1	Eka	1	Arifah Fitri Randa	1	Ainun Murham
2	Firno	2	Astriyanti B.	2	Annisa Febriani
3	Ikhsan Umar	3	Chaerunnisa Randa	3	Lyra Virna
4	Khairil Anwar	4	Dewi Sartika	4	Nur Rahmi
5	Lukman P.	5	Dinul Umar	5	Nurul Huda
6	Muh. Fajrul Syah	6	Ismalia Putri Randa	6	Raihana Amatullah
7	Mustari	7	Muh. Nur	7	Rizki Puspita Sari
8	Zulkifli	8	Naimah G.M.	8	Siswanti
9	Yaumiddin	9	Nurfajri	9	Sumarni
10		10	Rahma	10	Sunarti

<b>X</b>	<b>Sumarni, S.Pd.</b>	<b>XI</b>	<b>Makmur, S.Pd.</b>	<b>XII</b>	<b>Middin, S.Pd.</b>
1	Firmayanti	1	Abdul Rahim	1	Adnan
2	Hasni	2	Arifin	2	Febrianto
3	Kalsum	3	Jaslim	3	Ahmad Hariyanto B.
4	Nur Afiah Safitri	4	Muh. Said	4	Dedi Hardiansyah
5	Rahmatia F. Nur	5	Mursalim Yusuf	5	Manggu
6	Riska Pasa'	6	Muslimin	6	Muh. Nasir
7	Rismawati Bandaso'	7	Nasrullah	7	Muhammad Ali
8	Salehuddin	8	Suhartono	8	Nuar Alam
9	Suriani P.	9	Zulkifli	9	Yasmin S.
10	Wahida Sabarisa	10		10	

<b>XIII</b>	<b>Asriadi</b>	<b>XIV</b>	<b>Baktiar Anshar</b>
1	Abdul Rahim	1	Abdul Aziz
2	Abdul Rahman	2	Hasrim
3	Abdullah	3	Muammar Tauhid
4	Hariadi Rapang	4	Muh. Faturrahman
5	M. Alamsyah	5	Muh. Nurmaliyansah
6	M. Hapdar Iskandar	6	Muh. Syawal Arif
7	Mega Rusli Saputra	7	Tasrim
8	Rasidi	8	Yahya
9	Tantowi Yahya	9	

Sumber Data: Kantor Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, 2013.

Dari data tabel di atas dapat dicermati bahwa keseluruhan santri-santriwati yang dibina di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dibagi menjadi beberapa kelompok dan didampingi oleh seorang Murabbi. Santri (putera) didampingi oleh Pembina putera sedangkan yang santriwati didampingi oleh pendamping puteri. Setiap murabbi mendampingi antara 8 hingga 12 orang mutarabbi.

Hal sebagaimana dikemukakan di atas juga dapat dilihat dalam hasil jawaban terhadap pertanyaan angket yang diajukan oleh penulis kepada santri-santriwati:

**Tabel IV**  
**Respon santri-santriwati terhadap metode Murabbi-  
Mutarabbi**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	12	30%
2.	Setuju	24	60%
3.	Biasa saja	4	10%
4.	Tidak setuju	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil olahan pertanyaan angket no. 1.

Dari data tersebut di atas dapat dilihat bahwa jawaban responden terhadap penerapan metode murabbi-mutarabbi yang diterapkan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja

pada dasarnya menyetujui adanya murabbi yang mendampingi mutarabbi (santri-santriwati). Hal tersebut dicermati dengan mayoritas responden menjawab setuju dan sangat setuju.

Dalam pertanyaan selanjutnya, yakni mencari tingkat penerimaan santri-santriwati terhadap murabbi dan kelompok mutrabbinya, jawaban responden dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel V**  
**Respon santri-santriwati terhadap pembagian Murabbi-Mutarabbi**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	8	20%
2.	Setuju	19	47,5%
3.	Biasa saja	6	15%
4.	Tidak setuju	7	17,5%
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil olahan pertanyaan angket no. 2.

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa respon atau penerimaan responden terhadap pembagian murabbi dan mutarabbi yang telah ditentukan saat ini mendapatkan jawaban yang beragam. Di mana 8 (delapan) orang atau 20% menjawab sangat setuju, 19 (Sembilan belas) orang atau 47,5% menjawab setuju, 6 (enam) orang atau 15% menjawab biasa saja, dan 7 (tujuh) orang atau 17,5% menjawab tidak setuju. Dengan demikian

dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan santri-santriwati setuju dengan kelompok pembagian murabbi-mutarabbi yang ada sekarang.

Dalam pelaksanaan tugasnya, murabbi diberikan beban dan tanggung jawab menjadi pengganti orang tua/wali santri-santriwati selama berada di lingkungan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Salah satu tugas pokoknya adalah memberikan pendampingan dalam pembinaan keagamaan, termasuk sikap dan perilaku (akhlak) baik selama di dalam lingkungan pesantren maupun ketika berada di luar lingkungan pesantren.

Dalam konteks pembinaan santri-santriwati Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek utama dalam pendidikan yang diselenggarakan. Akhlak merupakan gambaran dan implementasi dari iman dan ibadah yang dilaksanakan. Selain dengan kegiatan pembelajaran berupa teori dan pengetahuan, pembinaan aspek akhlak lebih diutamakan dalam praktek kehidupan sehari-hari berupa aplikasi.

Strategi yang diterapkan terhadap pembinaan akhlak santri-santriwati dapat dilihat dalam hasil wawancara penulis dengan

salah seorang alumni yang juga Pembina di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, Baktiar Anshar yang mengemukakan bahwa:

Pembinaan akhlak termasuk sesuatu tampaknya mudah tapi agak sulit untuk diterapkan, permasalahannya terletak pada kesesuaian antara perilaku santri-santriwati dengan konsep teori akhlak yang diajarkan oleh agama melalui pendidikan. Akhlak adalah aplikasi nilai yang hanya bisa jika dilakukan secara bertahap dan sistematis mulai dari pembentukan atau penanaman, pelaksanaan atau pemeliharaan, hingga ke pengembangan atau penanganan masalah. Pelaksananya membutuhkan keseriusan dan strategi yang jitu. Strategi yang kita terapkan di sini antara lain, membangun komunikasi intensif dengan pertemuan rutin antara murabbi dan mutarabbi secara kelompok, penanganan masalah dengan konseling mutarabbi, membangun solidaritas/persaudaraan kuat sesama mutarabbi, dan memberikan hukuman yang mendidik. Inilah strategi yang kami gunakan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja ini.<sup>9</sup>

Mencermati hasil wawancara di atas, strategi pembinaan akhlak dalam penerapan metode murabbi-mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah sebagai berikut:

1. Pertemuan rutin antara murabbi-mutarabbi setiap minggu

Pertemuan rutin dilaksanakan oleh murabbi terhadap mutarabbinya bertujuan untuk menjalin komunikasi yang intensif. Selain itu, pertemuan rutin juga menjadi media silaturahmi dan

---

<sup>9</sup>Baktiar Anshar, Murabbi di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 16 September 2013.

evaluasi terhadap perkembangan mutarabbi. Dalam pertemuan tersebut, masing-masing murabbi memberikan nasehat atau menyajikan materi pembelajaran akhlak kepada para mutarabbinya. Kegiatan pertemuan rutin ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, yakni setiap hari sabtu sore atau sabtu malam.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaannya, murabbi tidak selamanya yang menjadi pemberi materi akhlak kepada mutarabbinya. Terkadang murabbi memberikan kesempatan kepada mutarabbi untuk membawakan nasehat-nasehat mengenai ajaran Islam kepada sesamanya, nanti di akhir sesi pertemuan mutarabbi memberikan penguatan dan atau harapan sesuai materi yang dipelajari.

Mengenai sejauhmana pendapat santri-santriwati terhadap pertemuan rutin antara murabbi-mutarabbi dalam dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel VI**

**Respon santri-santriwati terhadap rutinitas pertemuan mingguan**

<b>No</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	Sangat setuju	12	30%

<sup>10</sup>Darmawati P., Murabbi di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 16 September 2013.

2.	Setuju	22	55%
3.	Tidak setuju	7	15%
4.	Sangat tidak setuju	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil olahan pertanyaan angket no. 3.

Dari tabel di atas, tampak bahwa mayoritas responden menyetujui adanya pertemuan mingguan antara murabbi-mutarabbi. Hal tersebut tampak di mana 12 (dua belas) atau 30% menjawab sangat setuju, 22 (dua puluh dua) atau 55% menjawab setuju, dan yang tidak setuju hanya 7 (tujuh) orang atau 15%.

## 2. Melakukan pendekatan persuasif

Pendekatan persuasif dalam penerapan metode murabbi-mutarabbi merupakan strategi yang penting untuk dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didiknya. Kedekatan pribadi antara murabbi-mutarabbi dapat membantu sehingga penyampaian pesan-pesan yang disampaikan dapat lebih diterima, apalagi dalam pembinaan akhlak di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Upaya pendekatan persuasif murabbi kepada mutarabbinya biasanya dilakukan dengan beberapa teknik, antara lain diawali dengan pencarian informasi mengenai mutarabbi melalui orang yang dianggap dapat memberikan informasi/data pribadi dan mengamati perilaku santri/santriwati yang didampingi. Setelah data

telah terkumpul, murabbi mulai memanggil dan mengajak berdialog dengan mutarabbi secara pribadi mengenai beberapa hal yang mengenai diri, keluarga, kebiasaannya, cita-cita, dan beberapa hal lainnya. Sedapat mungkin, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dapat dianggap sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anaknya.<sup>11</sup> Semakin banyak informasi dan perhatian yang diperoleh dan diberikan semakin baik pula kedekatan pribadi antara murabbi dengan mutarabbi.

Respon santri-santriwati terhadap cara pendekatan murabbi terhadap mutarabbi dampingannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

**Tabel VII**  
**Pendekatan persuasif murabbi terhadap mutarabbi**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	25%
2.	Setuju	28	70%
3.	Tidak setuju	2	5%
4.	Sangat tidak setuju	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil olahan pertanyaan angket no. 4.

<sup>11</sup>Nurganyah Navyah, Murabbi di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 17 September 2013.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menjawab sangat setuju (10 orang atau 25%) dan setuju (28 orang atau 70%) mengenai cara pendekatan murabbi terhadap mutarabbi. Sedangkan yang menjawab tidak setuju hanya 2 orang atau 5% saja. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendekatan persuasif murabbi terhadap mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja cukup berjalan secara efektif.

Dengan adanya kedekatan pribadi antara murabbi dengan mutarabbi, pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dapat berjalan dengan baik. Kedekatan pribadi dapat memberi dampak terjalannya komunikasi yang efektif antara murabbi dengan mutarabbi, sehingga peran murabbi sebagai pembentuk dan pengarah perilaku serta akhlak peserta didik dapat terlesengara.

### 3. Membangun solidaritas dan kebersamaan antara mutarabbi

Sebagai sesama muslim, persaudaraan (ukhuwah) merupakan salah aspek yang dapat menguatkan iman seseorang terhadap ajaran Islam. Persaudaraan yang dijalin dengan adanya rasa solidaritas dan kebersamaan dalam iman dan perjuangan selama

menjadi penuntut ilmu adalah prasyarat mutlak untuk menguatkan identitas keislaman. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sinar Damayanti, santriwati Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja saat diwawancarai oleh penulis yang mengemukakan bahwa:

Di sini kita jauh dari orang tua, tinggal di asrama, makan, belajar, dan beribadah dengan teman-teman. Tapi meskipun jauh dari keluarga, saya sudah merasa pesantren ini sebagai rumah sendiri. Teman-teman saya anggap sebagai saudara sendiri, apalagi kita diajarkan bahwa setiap muslim dan muslimah itu bersaudara. Apalagi di sini ada murabbi yang sudah kami anggap orang tua sendiri, jadi saya betah tinggal di sini.<sup>12</sup>

Solidaritas dan kebersamaan dalam bingkai ukhuwah Islamiyah dimaknai sebagai adanya rasa saling memiliki untuk saling menjaga. Tumbuh dan berkembangnya perasaan yang sama di kalangan santri-santriwati dapat membuat kehidupan keislaman yang dibangun dapat berjalan sesuai dengan harapan yang hendak dicapai.

#### 4. Pemberian hukuman ketika terjadi pelanggaran

---

<sup>12</sup>Sinar Damayanti, Mutarabbi/Santriwati Kelas XI Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 17 September 2013.

Dalam lingkungan pesantren, pelanggaran terhadap aturan dan atau tata tertib adalah sesuatu yang kerap dan biasa terjadi. Mulai dari yang ringan hingga pelanggaran yang sifatnya berat, tergantung pada aturan yang berlaku dalam lingkungan Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Murabbi sebagai orang yang diberikan tanggung jawab selaku orang tua diberikan wewenang untuk memberikan sanksi terhadap manakala terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh mutarabbinya. Sanksi atau hukuman yang diberikan adalah yang dapat memberikan efek jera sekaligus yang bernilai memberikan pembelajaran/pendidikan. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sudirman bahwa:

Pemberian hukuman atau sanksi terhadap pelanggaran tidak boleh langsung ditangani secara normatif. Maksudnya, harus ada penanganan secara pribadi dan keuargaan. Misalnya memberikan nasehat, memberikan tugas menghafal dalil dan membawakan materi dalam pertemuan rutin murabbi-mutarabbi yang berhubungan dengan pelanggarannya, hingga menyerahkan penanganan mutarabbi kepada pihak pimpinan pondok. Hanya sebatas itu wewenang murabbi, murabbi dilarang memukul atau mengeluarkan santri-santriwati.<sup>13</sup>

---

13Sudirman Murabbi/Kepala MA Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 17 September 2013.

Dari hasil wawancara di atas, dapat ditarik pemahaman bahwa pemberian hukuman yang menjadi wewenang murabbi terhadap mutarabbi hanya sebatas beberapa tindakan. Tindakan yang boleh dilakukan antara lain: 1) memberikan nasehat atau teguran, 2) memberikan tugas menghafal dalil dan tugas membahas materi sesuai pelanggarannya, baik dalam kegiatan praktek ceramah di masjid atau dalam pertemuan mingguan, dan 3) menyerahkan penanganan mutarabbi kepada pihak pimpinan pesantren. Tidak boleh ada hukuman yang bernuansa kekerasan.

### ***C. Dampak Penerapan Metode Murabbi-Mutarabbi dalam Pembinaan Akhlak Santri-Santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja***

Dalam pendidikan Islam, penerapan suatu nilai-nilai agama yang diajarkan merupakan suatu hal yang mutlak. Kemutlakan aplikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari tersebut merupakan dampak dari sebuah kegiatan pembelajaran atau pendidikan. Pendidikan terdiri atas aspek materi pembelajaran, pendidik, peserta didik, metode, media, waktu, dan tempat yang saling berkaitan. Semakin efektif dan sinergis antara elemen-elemen tersebut, maka semakin baik pula hasil yang dapat dicapai.

Metode murabbi-mutarabbi sebagai salah satu strategi atau metode yang diaplikasikan dalam pendidikan di Pesantren

Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja tentunya juga dapat memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan santri-santriwati mengenai ajaran Islam. Pendidikan akhlak sebagai salah satu materi utama dalam pendidikan Islam juga dilaksanakan di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, yang strategi penerapannya telah dikemukakan dan dibahas di atas.

Berbicara secara spesifik dampak metode murabbi-mutarabbi terhadap akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja dapat dicermati pada hasil olahan angket si bawah ini:

**Tabel VIII**

**Dampak metode murabbi-murabbi terhadap akhlak santri-santriwati**

<b>No</b>	<b>Kategori Jawaban</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1.	Sangat berpengaruh	10	25%
2.	Berpengaruh	30	75%
3.	Tidak Berpengaruh	-	-
4.	Tidak Tahu	-	-
<b>JUMLAH</b>		<b>40</b>	<b>100%</b>

Sumber Data: Hasil olahan pertanyaan angket no. 5.

Dari data di atas, seluruh responden menjawab bahwa metode murabbi-mutarabbi memiliki pengaruh terhadap pembinaan dan peningkatan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Tidak ada satupun responden yang memilih kategori jawaban tidak berpengaruh maupun tidak tahu. Hal ini menunjukkan bahwa sejauh ini, murabbi telah mengaplikasikan peran dan tanggung jawabnya secara baik di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

Mengenai bentuk-bentuk dampak metode murabbi-mutarabbi dapat dilihat dalam beberapa hasil wawancara penulis dengan santri-santriwati dan Pembina di lokasi penelitian sebagai berikut:

1. Sinar Damayanti, santriwati kelas XI, mengungkapkan:

Saya rasakan banyak peningkatan dalam diri saya selama di sekolah di sini, akhlak dan ibadah saya makin baik. Apalagi murabbi saya sangat baik sama kami dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik dan membangun. Saya bisa lebih terbuka dan lebih percaya diri.<sup>14</sup>

2. Mawaddah Warhamah, santriwati kelas IX, mengungkapkan:

Kalau saya menganggap bahwa para pembina telah membina kami secara maksimal sehingga kami banyak berubah. Akhlak saya menjadi lebih baik dan lebih Islami karena adanya bimbingan dari murabbi ataupun pembina-pembina lainnya.

---

<sup>14</sup>Sinar Damayanti, Santriwati Kelas XI Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

Saya lebih bisa membedakan bagaimana seharusnya saya berakhlak kepada orang lain.<sup>15</sup>

3. Yaumiddin, santri kelas XII, mengemukakan:

Saya banyak berubah, dulu saya malas belajar, sekarang *Alhamdulillah* sudah agak rajin, terutama shalat subuh. Sekarang saya juga punya pembina yang bisa temani konsultasi kalau ada masalah, jadi saya bisa lebih terarah dalam menjalani kehidupan saya di pesantren.<sup>16</sup>

4. Ahmad Fatahillah, santri kelas X, mengungkapkan:

Yang saya rasakan berubah banyak, misalnya kalau ada masalah saya biasa hanya tidur-tiduran di asrama atau pulang ke kampung, sekarang tidak lagi karena selalu ada murabbi yang bisa saya anggap kakak atau orang tua dan teman-teman sudah seperti saudara sendiri. Intinya, saya bisa lebih mengerti dan bisa bedakan yang mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dilakukan, malah sekarang saya lebih sadar.<sup>17</sup>

5. Yuliati Pandung, murabbi, mengemukakan:

---

15Mawaddah Warahmah, Santriwati Kelas IX Pesantren

Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren

Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

16Yaumiddin, Santri Kelas XII Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

17Ahmad Fatahillah, Santri Kelas X Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

Kalau dampak metode murabbi-mutarabbi hubungannya dengan akhlak santri sejauh pengamatan saya cukup banyak. Misalnya ada peningkatan kesadaran akan tanggung jawab dalam kebersamaan, kerjasama santri atau santriwati ketika ada pelanggaran mulai berkurang, *kan* dulu mereka biasa kerja sama kalau ada pelanggaran atau menyembunyikan. Selain itu, tingkat kesadaran anak-anak untuk belajar agama dan tata tertib juga meningkat. Pokoknya banyak perubahan yang sangat dirasakan, khususnya perilaku mereka selama di sini.<sup>18</sup>

6. M. Husni Thmarin, Kepala SMP Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, mengemukakan:

Penerapan metode-mutarabbi merupakan sebuah terobosan yang kita ambil ketika kita mencermati bahwa di pesantren ini banyak masalah. Analisa kami menunjukkan bahwa kecendrungan anak-anak demikian karena kurang baiknya perhatian dan komunikasi antara pembina dan santri. Sejak langkah itu kita ambil, banyak perubahan dalam tata kehidupan pendidikan di pesantren ini... kalau masalah akhlak mungkin sulit saya urai satu persatu, tapi yang saya bisa berikan informasi adalah 1) kalau dulu anak-anak kurang disiplin, sekarang lebih disiplin, 2) dulu banyak yang suka bicara kasar dan kotor, sekarang bisa lebih ditekan dan dikurangi, 3) antusiasme mereka mengikuti pembelajaran juga bisa lebih meningkat, 4) komunikasi lebih hidup antara santri dan pembina, 5) dan sikap anak-anak terhadap pembina juga lebih baik.<sup>19</sup>

---

18Yuliati Paddung, Murabbi Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

19Muh. Husni Thamrin, Kepala SMP Pesantren Pembangunan

Muhammadiyah Tana Toraja, *Wawancara* di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja, tanggal 18 September 2013.

Dari beberapa hasil wawancara di atas dan pengamatan penulis selama di lokasi penelitian, penulis mengidentifikasi beberapa dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi terhadap akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah. Dampak tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Tumbuhnya kesadaran untuk meninggalkan akhlak yang buruk;
- b. Meningkatnya perilaku akhlak yang lebih baik di kalangan santri-santriwati;
- c. Semakin kuatnya jalinan persaudaraan antara sesama santri-santriwati;
- d. Berkurangnya santri yang menerima sanksi hukuman
- e. Tumbuhnya dan meningkatnya rasa disiplin;
- f. Santri-santriwati lebih terbuka ketika memiliki masalah.

Dari berbagai hal yang telah dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan yang lebih spesifik mengenai dampak metode murabbi-mutarabbi terhadap pembinaan akhlak santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja. Dampak tersebut adalah tumbuh dan meningkatnya kesadaran santri-santriwati untuk meninggalkan akhlak yang buruk dan berperilaku yang lebih baik serta sesuai dengan ajaran Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan penelitian skripsi ini sebagai berikut:

1. Strategi pembinaan akhlak dalam penerapan metode murabbi-mutarabbi di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah: 1) melaksanakan pertemuan antara murabbi-mutarabbi secara rutin dan berkala setiap minggu, 2) murabbi melakukan pendekatan persuasif terhadap mutarabbi, 3) membangun ukhuwah, solidaritas, dan kerjasama yang kokoh di kalangan mutarabbi, dan 4) memberikan hukuman/sanksi yang mendidik saat terjadi pelanggaran.
2. Dampak penerapan metode murabbi-mutarabbi terhadap akhlak santri-satriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja adalah adanya pertumbuhan dan peningkatan kesadaran santri-santriwati untuk meninggalkan akhlak yang buruk dan berperilaku yang lebih baik serta sesuai dengan ajaran Islam.

#### **B. Saran-saran**

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, penulis mengajukan beberapa saran-saran yang dapat menjadi implikasi dari penelitian ini, yaitu:

1. Guru, pembina, dan pendidik dalam pendidikan Islam memegang peranan yang cukup penting dalam membangun generasi penerus yang lebih baik di masa depan. Oleh karena itu, para pendidik perlu untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya beserta kemampuan dalam menerapkan metode dan strategi pembelajaran agar lebih mudah dicapai, khususnya dalam pembinaan mengenai akhlak yang merupakan aplikasi dari iman dan ibadah sehari-hari.
2. Diperlukan komunikasi dan kerja sama yang intensif antara pembina dan orang tua dalam pelaksanaan pembinaan dan pendidikan santri-santriwati di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja.

**IAIN PALOPO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ambo Enre. *Dasar-Dasar Penelitian Sosial Kependidikan*. Ujung Pandang: FIP IKIP, 1983.
- Abimanyu, Soli. *Administrasi Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Ujung Pandang: FIP IKIP, 1990.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, diterjemahkan oleh H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry dengan judul "*Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*". Cet. VI, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991..
- Daradjat, Zakiah. *Kepribadian Guru*. Cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Cet. IV, Jakarta: Bulan Bintang, 1971.
- . *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-Art, 2008.
- al-Ghazali, Al-Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, *Ihya' al-Ulm al-Dîn* (Beirut: Dart al-Kitab , t. th.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik 2*. Yogyakarta: YPEP UGM, 1986.
- <http://newuke8554.blogspot.com>, diakses tanggal 25 Juni 2013.
- Ibnu Hanbal, Ahmad bin Muhammad, *al-Musnad al-Imam Ahmad, Jilid II*. Kairo: Dart al-Ma'arif, 1947.
- Ma'ruf Noor, Farid. *Dinamika dan Akhlak Dakwah*. Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1981.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Cet I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).
- Mastojuhadi. "Peran Pondok Pesantren al-Falah dalam Pembinaan al-Akhlak al-Karimah pada Peserta Didik di Kec. Bone-Bone Kab. Luwu Utara", *Skripsi Sarjana*. Palopo: STAIN Palopo, 2008.
- Masy'ari, Anwar. *Akhlak Alqur'an*. Cet. I, Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Muslimin. "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah pada Madrasah Aliyah Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja" *Skripsi Sarjana*. Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin, Makassar, 2006.
- Mustofa, H.A. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- PPM Tana Toraja, *Petunjuk Teknik Pembinaan Santri-Santriyah PPM Tana Toraja*. Tana Toraja: Pesantren Pembangunan Muhammadiyah, 2010.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam, Penafsiran Kembali Islam sebagai suatu Aqidah dan Way of Life*. Cet. IX, Bandung: al-Ma'arif, 1986.
- Rupa, Sudirman. "Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pembinaan Generasi Muda di Tana Toraja pada Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja". *Skripsi Sarjana*. Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, Palopo, 2008), h. 7.
- Sudjana, Nana. *Tuntutan Penyusunan Karya Ilmiah, Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Cet. VI, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Cet. V; Surabaya: Bina Ilmu, 1990.
- Tim Perumus Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi III, Cet. I, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tiro, Muhammad Arief. *Dasar-Dasar Statistik*. Cet. I, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyah al-Aul±d Fî al-Islam*, diterjemahkan oleh Khalalullah Masjkur Hakim dengan Judul,

*Pendidikan Sosial Anak*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. (Editor M. Dawam Rahardjo). Cet. IV, Jakarta: LP3ES, 1988.

Ya'qub, H. Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlak Karimah (Suatu Pengantar)*. Cet. VI; Bandung: Diponegoro, 1993.

Zuhud, Muhammad. "Implementasi Pendidikan Akidah Islam di Pesantren Pembangunan Muhammadiyah Tana Toraja", *Tesis Pascasarjana*. Makassar: UIN Alauddin, 2013.



**IAIN PALOPO**